

ABSTRAK

Adanya standar kualitas menunjukkan kualitas diakui sebagai salah satu senjata utama bagi kelancaran bisnis. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut lebih memperhatikan kualitas. Dengan demikian, setiap perusahaan perlu mengadakan usaha-usaha pengendalian kualitas, sehingga mampu memproduksi produk yang bertaraf internasional agar mampu bersaing. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi harapan konsumen akan mendorong peningkatan penjualan, yang berdampak pada peningkatan laba.

PT PIPE telah menaruh perhatian utama pada kualitas. Tetapi, usaha-usaha pengendalian kualitas yang dilakukan belum berjalan dengan baik, karena banyak produk cacat. Hal ini mendorong PT PIPE melakukan segala usaha agar produk cacatnya tidak sampai ke konsumen, yang justru mengakibatkan makin besarnya biaya yang dikeluarkan. Indikasi ini mengisyaratkan kinerja kualitas yang buruk, dan adanya pemborosan. Sayangnya, PT PIPE tidak menyadarinya karena penilaian kinerja kualitasnya hanya melihat laporan kualitas, dan biaya produksinya tidak melebihi standar (5%). Hal itu mulai menjadi masalah terutama tahun 2001, dimana makin banyak produk cacat bahkan melebihi standar, yaitu 5,2% dan biaya produksinya sebesar 8% dari penjualan, jika ditelusuri lagi bahkan 55% biaya produksi adalah biaya kualitas. Dengan demikian, penilaian kinerja kualitasnya kurang akurat sehingga harga jual produk hanya sebesar Rp 5.980,00 (18% dari BPP). Oleh karena itu, PT PIPE perlu memikirkan alat lain yang lebih tepat untuk penilaian kinerja kualitasnya.

Dengan demikian, alat yang paling tepat bagi PT PIPE adalah *COQ*, dengan pelaporan biaya kualitas secara terperinci, akan memberikan informasi terkait dengan kinerja kualitas. Dari informasi ini menunjukkan besarnya pengalokasian sumber daya PT PIPE untuk mengatasi produk cacat, yaitu 90,21% (3,8 % dari *sales*), sedangkan untuk aktivitas *prevention* dan *appraisal* yaitu 4,41% dan 5,38% (0,19% dan 0,23% dari *sales*). Apabila dijumlahkan persentase biaya kualitas terhadap total *sales* adalah 4,22%, padahal standar 2,5%. Hal ini menunjukkan kinerja kualitas PT PIPE buruk. Besarnya biaya *internal failure* menunjukkan banyaknya produk cacat, maka perlu ditelusuri lebih dalam untuk mengetahui penyebabnya. Oleh karena itu, dibutuhkan alat lain, yaitu *SQC* (dalam hal ini *pareto* dan *cause and effect diagram*), dari alat ini ditemukan *major cause* dan *minor cause*. Informasi ini nantinya dapat digunakan PT PIPE untuk segera mengambil tindakan koreksi. Dari hal di atas, menunjukkan penerapan laporan biaya kualitas pada PT PIPE dapat memberikan informasi kinerja kualitas PT PIPE secara akurat, yang berguna untuk mendorong pelaksanaan usaha-usaha peningkatan kinerja kualitas.